

EXPLORING ESP LEARNERS' SPEAKING ANXIETY: A STUDY IN ENGLISH FOR THEOLOGY CLASSROOM

Theo Dedy Palimbunga'
Institut Agama Kristen Negeri Toraja
thedypalimbunga@gmail.com

Neni Riskayanti
Institut Agama Kristen Negeri Toraja
neniriskayanti.ut20@gmail.com

W. Valent Andita
Institut Agama Kristen Negeri Toraja
valentandita@gmail.com

Abstract. *Speaking anxiety is a person's reluctance to participate in conversation using a certain language. It is characterized by hesitant and fear of speaking English. Of course, this phenomenon is a big problem for learners and a solution must be found immediately. Furthermore, speaking anxiety has been experienced by a number of ESP Learners in English for Theology Classroom. Therefore, the objective of this research was to explore some factors causing speaking anxiety at Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja. This research used descriptive qualitative method. The data were collected through semi-structured interviews with 24 ESP Learners as research's informants. The data obtained were analyzed with a qualitative descriptive approach. The result showed that there were eleven factors causing speaking anxiety in English for Theology Classroom namely: lack of vocabulary especially theological vocabulary, fear of negative evaluation, lack of confidence, lack of knowledge in English, fear of being tested orally, fear of making mistakes, having poor pronunciation, low achievement, failing to speak fluently, shyness and fear of being in public.*

Keywords: *ESP Learners, Speaking Anxiety, English for Theology*

Abstrak: Kecemasan berbicara merupakan keengganan seseorang untuk berpartisipasi dalam percakapan menggunakan bahasa tertentu. Ini ditandai dengan ragu dan takut berbicara Bahasa Inggris. Tentunya, fenomena ini menjadi masalah yang besar bagi mahasiswa dan harus segera dicari solusinya. Terdapat sejumlah mahasiswa yang mengalami kecemasan berbicara dalam pembelajaran Bahasa Inggris Teologi. Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk menemukan faktor-faktor penyebab kecemasan berbicara yang dialami oleh *ESP Learners* di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur dan melibatkan sebanyak 24 mahasiswa sebagai informan penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sebelas faktor penyebab kecemasan berbicara *ESP Learners* dalam pembelajaran Bahasa Inggris Teologi yaitu: kurang kosakata Bahasa Inggris terutama yang berkaitan Teologi, takut terhadap penilaian negatif orang lain, kurang percaya diri, kurang pengetahuan Bahasa Inggris, takut diuji secara lisan, takut membuat kesalahan, tidak memiliki pengucapan yang baik, prestasi yang rendah, tidak mampu berbicara dengan lancar, perasaan malu, dan takut berbicara di depan umum.

1. Pendahuluan

Bahasa Inggris merupakan salah satu mata kuliah wajib yang diajarkan kepada mahasiswa di perguruan tinggi keagamaan. Pada perguruan tinggi keagamaan jenis pembelajaran Bahasa Inggris yang digunakan adalah *English for Specific Purposes* (ESP). ESP artinya Bahasa Inggris untuk tujuan-tujuan khusus. Hal ini disebabkan karena konten Bahasa Inggris yang mereka pelajari berkaitan dengan isu-isu agama. Saat ini, isu-isu yang membahas tentang agama sudah banyak menggunakan Bahasa Inggris. Melihat fenomena ini maka mahasiswa yang belajar di perguruan tinggi keagamaan sangat perlu menguasai Bahasa Inggris untuk mengetahui atau *mengupdate* informasi tentang isu-isu agama yang terbaru atau pemikiran dari tokoh-tokoh agama yang ditulis dalam Bahasa Inggris.¹

ESP merupakan salah satu bagian dari *Teaching English as Foreign Language* (TEFL). Pengajaran ESP berbeda dari pengajaran English for General Purposes (EGP). EGP artinya pengajaran Bahasa Inggris untuk tujuan-tujuan umum. Basturkmen berpendapat bahwa pengajaran ESP lebih fokus dan sempit daripada EGP karena berpusat pada analisis kebutuhan mahasiswa.² Sementara itu Paltridge dan Starfield menjelaskan bahwa bahasa Inggris untuk tujuan khusus atau ESP merujuk pada pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua atau bahasa asing di mana tujuan mahasiswa adalah menggunakan bahasa Inggris dalam domain tertentu. Mereka juga menambahkan bahwa ciri pengajaran ESP adalah isi dan tujuan pembelajaran berorientasi pada kebutuhan mahasiswa yang mempelajari ESP.³ Dalam situasi ini mahasiswa yang mempelajari Bahasa Inggris ESP dikenal dengan istilah *ESP Learners*. Selanjutnya Rizal juga menambahkan bahwa tujuan ESP adalah agar mahasiswa mengetahui dan menguasai Bahasa Inggris pada bidang keilmuan mereka masing-masing.⁴ Dari defenisi-defenisi yang diuraikan, dapat disimpulkan bahwa ESP diajarkan untuk tujuan-tujuan khusus dan konten pengajaran haruslah berpusat pada kebutuhan mahasiswa.

Salah satu Perguruan Tinggi Keagamaan yang mengaplikasikan ESP adalah Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja. Di institusi ini, ESP yang dipelajari adalah mata kuliah Bahasa Inggris Teologi (BIT). Mata kuliah BIT berfokus untuk membahas aspek-aspek kebahasaan yang berkaitan dengan Teologi. Pengajaran

¹ Wardah, "Pembelajaran Bahasa Inggris di Perguruan Tinggi Islam dalam Konteks ESP (English For Spesific Purpose)". *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 10, No. 2 (2016): 218

² Helen Basturkmen, *Developing courses in English for Specific Purposes*. (Great Britain: Palgrave Macmillan, 2010), 3

³ Brian Paltridge, & Sue Starfield (Eds). *The Handbook of English for Specific Purposes*. (UK: John Wiley & Sons, 2013), 2

⁴ Syamsul Rizal, "Desain Pengembangan Bahan Ajar English for Specific Purpose Berbasis Study Islam dalam Matakuliah Bahasa Inggris Perguruan Tinggi Keagamaan Islam", *Nuansa*, Vol. XII, No.1 (Juni 2019): 133

Bahasa Inggris di IAKN Toraja dapat digolongkan kedalam ESP karena semua program studi yang ada di institusi ini merupakan program studi Non-Bahasa Inggris sehingga mahasiswa mempelajari Bahasa Inggris yang berkaitan dengan bidang ilmu mereka yaitu ilmu teologi.

Pengajaran ESP di setiap perguruan tinggi tidaklah sama. Hal itu disebabkan karena perbedaan program studi yang tersedia terutama bagi program studi Non-Bahasa Inggris. Bahasa Inggris ESP yang diajarkan di IAKN Toraja disebut Bahasa Inggris Teologi karena mahasiswa yang mempelajarinya memiliki latar belakang disiplin ilmu teologi. Pierson *et al* menyatakan bahwa Bahasa Inggris Teologi adalah salah satu jenis pembelajaran ESP yang berfokus pada pengajaran aspek-aspek Bahasa Inggris yang berkaitan dengan Ilmu Teologi termasuk di dalamnya istilah-istilah teologi, struktur tata bahasa yang kompleks yang digunakan pada tulisan-tulisan teologi serta digunakan pula oleh para teolog ketika mengajar atau menulis dalam konteks bahasa Inggris. Jadi, fokus utama Bahasa Inggris Teologi adalah bagaimana menggunakan Bahasa Inggris dalam dunia Teologi dan bukan untuk mengajarkan konsep-konsep Ilmu Teologi. Bahasa Inggris Teologi diaplikasikan untuk memenuhi kebutuhan *ESP Learners* misalnya ketika mereka mengerjakan tugas-tugas seperti membaca buku-buku, artikel, jurnal teologi yang berbahasa Inggris. Juga membantu mahasiswa dalam memahami istilah-istilah teologi, memahami khotbah bahasa Inggris, membaca *Holy Bible*, atau membaca *christian journal articles*.⁵ Pengajaran Bahasa Inggris Teologi juga mencakup empat skill yaitu: *listening, speaking, reading* dan *writing*. Juga membahas tentang elemen-elemen Bahasa Inggris yang terdiri dari *vocabulary, pronunciation, dan Grammar*.

Dalam mengaplikasikan Bahasa Inggris Teologi terutama ketika belajar *Speaking*, ada beberapa kendala yang sering ditemui misalnya banyak *ESP Learners* yang pasif di kelas, lama memberikan respon atau hanya beberapa orang yang merespon ketika diminta untuk mengucapkan kata atau kalimat. Masalah ini juga semakin nampak ketika *ESP Learners* diminta untuk melakukan *story telling, conversation* dan presentasi di depan kelas. Mereka kebanyakan merasa cemas, ragu-ragu, takut dan tidak berani. Hanya beberapa orang yang berani tampil di depan kelas meskipun grogi atau gemetar. Permasalahan ini sejalan dengan masalah yang ditemukan oleh Asrida. Dia menyatakan bahwa dalam pembelajaran bahasa Inggris ditemukan banyak mahasiswa yang merasa takut dan kuatir berbicara bahasa Inggris. Tingkat partisipasi dalam berbicara masih tergolong sangat rendah⁶. Melihat fenomena ini *ESP Learners* dapat diidentifikasi mengalami kecemasan berbicara.

⁵ Pierson C.L., L.J.Dickerson & F.R. Scott. *Exploring Theological English, Teacher's Guide*. (Carlisle, UK : Piquant Editions, 2010), 9

⁶ Deni Asrida, "Strategi Mahasiswa untuk Menghilangkan Rasa Cemas ketika Berbicara Bahasa Inggris di Kelas." *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, Vol. 9, No.1 (Juni 2017): 29

Dalam pembelajaran ESP, kecemasan berbicara perlu mendapatkan perhatian yang serius. Kecemasan berbicara merupakan keengganan seseorang untuk berpartisipasi dalam percakapan menggunakan bahasa tertentu. Hal tersebut dikarenakan kurangnya motivasi dan prestasi yang rendah. Kecemasan berbicara merupakan fenomena umum dalam mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa asing dan terjadi karena tidak memiliki kemampuan dan kurang latihan dalam berbicara bahasa Inggris di kelas.⁷ Sekaitan dengan isu ini, Cepon menyatakan bahwa *anxiety* adalah salah satu faktor kunci yang mempengaruhi pembelajaran bahasa asing.⁸ *ESP Learners* merasa cemas dalam berbicara karena mereka merasa tidak memiliki kemampuan dan kurang latihan di kelas. Dalam riset yang dilakukan oleh Tridinanti, ditemukan bahwa kecemasan berbicara memiliki korelasi dengan kemampuan berbicara Bahasa Inggris dalam kelas. Temuan lain menegaskan bahwa kecemasan berbicara menjadi salah satu permasalahan utama yang selalu berulang terjadi dalam *conversation*.⁹ Tentunya hal ini akan menghambat proses pembelajaran. Dalam BIT semua *skill* digunakan, namun yang paling dominan digunakan adalah *speaking*. Artinya bahwa jika *ESP Learners* mengalami kecemasan berbicara, tentunya akan menghambat proses pembelajaran dan tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Juga tentunya akan berdampak lebih luas yaitu kepada motivasi belajar dan bahkan prestasi belajar.

Kayaoğlu dan Sağlamlar menemukan beberapa penyebab kecemasan berbicara yaitu kesulitan linguistik berupa kurangnya kosakata, kurangnya pemahaman tata bahasa dan pengucapan yang buruk, tantangan kognitif berupa perasaan takut tidak bisa berkomunikasi, takut gagal ujian, takut membuat kesalahan, malu gagal di depan orang lain, rendah diri, kurangnya pemahaman tentang bahasa aslinya, peran guru dan daya saing.¹⁰ Lebih lanjut Zhiping dan Paramasivam menyatakan bahwa kecemasan berbicara di kelas sebagai faktor yang dapat menghambat performa mahasiswa, prestasi dan mengurangi kemauan mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.¹¹

Ada beberapa penelitian yang dilakukan di Indonesia dan di luar negeri yang mengkaji tentang kecemasan berbicara dan *English for Specific Purposes* (ESP). Cepon

⁷ Iakovos Tsiplakides dan Areti Keramida, "Helping students overcome foreign language speaking anxiety in the English classroom: Theoretical issues and practical recommendations", *International Education Studies*, Vol.2, No.4 (November 2009): 41

⁸ Slavica Čepon, "Teachers' and Students' Perspectives on the Reasons for Speaking Anxiety in English for Specific Purposes". *ESP Today* Vol. 4(2) (2016): 185

⁹ Gaya Tridinanti, "The Correlation between Speaking Anxiety, Self-Confidence, and Speaking Achievement of Undergraduate EFL Students of Private University in Palembang," *International Journal of Education & Literacy Studies (IJELS)*, Vol. 6 (4) (Oktober 2018): 37

¹⁰ Mustafa Naci Kayaoglu dan Hasan Sağlamlar, "Students' Perceptions of Language Anxiety in Speaking Classes", *Journal of History Culture and Art Research*, Vol. 2, No. 2, (Juni 2013) :148-149

¹¹ Diao Zhiping dan Shamala Paramasivam, "Anxiety of Speaking English in Class Among International Students in a Malaysian University", *International Journal of Education and Research*, Vol. 1 No.11 (November 2013): 2

meneliti tentang penyebab kecemasan berbicara pada ESP di Perguruan Tinggi dalam konteks *English for Business and Economics* di Slovenia. Hasilnya yaitu kurangnya pengetahuan tentang konten mata kuliah yang berkaitan dengan jurusan mereka, tidak mampu berbicara dengan lancar dan takut membuat kesalahan.¹² Sekaitan dengan isu tersebut Maisarah juga melakukan sebuah penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kecemasan berbahasa Inggris yang dialami oleh siswa sekolah menengah di Jombang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga faktor yang menyebabkan kecemasan dalam berbicara yaitu ketakutan komunikasi, kecemasan tes dan evaluasi negatif.¹³ Penelitian lain yang juga membahas tentang faktor penyebab kecemasan berbicara dilakukan oleh Deyuan He di China. Penyebab kecemasan berbicara yaitu khawatir tentang pengucapan dan intonasi, kurang percaya diri, kurangnya kosakata, takut membuat kesalahan, uji kecemasan, takut berbicara bahasa asing yang memuat *reading* dan *writing* di dalamnya, takut berbicara dengan orang lain terutama penutur asli, berbicara dalam topik yang tidak dikenal, takut diuji secara lisan, memiliki sedikit waktu untuk berpikir sebelum berbicara, khawatir tentang kelancaran berbicara, kefasihan dan kegagalan berbicara dengan lancar.¹⁴

Penelitian tentang kecemasan dalam pembelajaran bahasa Inggris juga dilakukan oleh Liu dan Ni. Jika penelitian-penelitian yang dikaji oleh Čepon, Maisarah dan He adalah tentang *Speaking Anxiety*, tetapi penelitian ini mengkaji tentang *Writing Anxiety* di China. Hasil temuan menunjukkan penyebab utama *Writing Anxiety* yaitu kepercayaan diri yang rendah dalam *English Writing*, ketidaksukaan pada *English Writing* dan pemahaman evaluasi *English Writing*.¹⁵

Roza meneliti tentang pendekatan yang lebih efektif digunakan dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Perguruan Tinggi Agama Islam di Lampung. Temuan penelitian menunjukkan bahwa *English for Specific Purposes* (ESP) lebih efektif daripada *English for General Purposes* untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris. Juga ditemukan bahwa kesulitan yang dihadapi pada penerapan ESP yaitu kurangnya kosakata bahasa Inggris dalam ranah pendidikan Islam, sehingga solusinya diperlukan penambahan koleksi teks pendidikan Islam dalam bahasa Inggris.¹⁶ Penelitian lain yang juga membahas tentang ESP juga dilakukan oleh Marian

¹² Slavica Čepon, *Teachers' and Students' Perspectives*, 184

¹³ Maisarah, "Factors Causing Anxiety in Speaking English Experienced by the Students of Senior High School in Jombang". *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, Vol. X, No. 2 (April 2019): 232

¹⁴ Deyuan He. "What makes learners anxious while speaking English: a comparative study of the perceptions held by university students and teachers in China". *Educational Studies*, 39:3 (Januari 2013): 344-345

¹⁵ Meihua Liu & Huiliuqian Ni, "Chinese University EFL Learners' Foreign Language Writing Anxiety: Pattern, Effect and Causes", *English Language Teaching*, Vol. 8, No.3 (February 2015): 46

¹⁶ Melinda, Roza, "ESP dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di PTAI". *Ijtima'iyya*, Vol. 6, No. 2, (Agustus 2013)143-154

Amengual-Pizarro di Spanyol. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi level kecemasan berbicara bahasa asing yang dialami oleh *ESP Learners*. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa sebagian *ESP Learners* mengalami kecemasan pada level sedang hingga tinggi. Ketakutan komunikasi ditemukan menjadi sumber utama kecemasan berbicara bahasa asing diikuti oleh ketakutan akan evaluasi negatif dan kecemasan tes.¹⁷ Sekaitan dengan beberapa penelitian yang telah diuraikan diatas maka penelitian ini juga akan membahas tentang kecemasan berbicara *ESP Learners* dalam bidang ESP namun memiliki perbedaan yaitu dalam konteks *English for Theology* pada Perguruan Tinggi Agama Kristen.

Bertolak dari latar belakang di atas, maka permasalahan utama yang dikaji adalah apa faktor-faktor penyebab kecemasan berbicara *ESP Learners* dalam pembelajaran Bahasa Inggris Teologi?

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Metode penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menemukan pengetahuan terhadap subjek penelitian tertentu. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi dan berusaha mendeskripsikan seluruh gejala atau keadaan yang ada.¹⁸ Jadi, gejala dan fenomena yang diteliti adalah tentang faktor-faktor penyebab kecemasan berbicara *ESP Learners* dalam pembelajaran Bahasa Inggris Teologi.

Penelitian dilakukan di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja. Informan penelitian adalah para mahasiswa yang telah melulusi atau sementara menawar mata kuliah Bahasa Inggris Teologi. Kriteria yang digunakan untuk memilih informan yaitu mahasiswa yang mengalami kecemasan berbicara dalam pembelajaran Bahasa Inggris Teologi. Jumlah informan yang terlibat sebanyak 24 mahasiswa. Instrumen penelitian yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur. Data yang diperoleh diolah dan dianalisis dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Tahapan analisisnya yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan dan verifikasi data.¹⁹ Data yang dikumpulkan melalui wawancara kemudian ditranskrip untuk memudahkan peneliti melihat pola permasalahan. Setelah itu data direduksi dengan memilah data yang diperlukan lalu melakukan pengkodean kepada informan serta mengelompokkan data. Data lalu disajikan dengan mengelompokkannya berdasarkan faktor-faktor penyebab kecemasan berbicara. Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan dan memverifikasi data tersebut.

¹⁷ Marian Amengual-Pizarro, "Foreign language classroom anxiety among English for Specific Purposes (ESP) students". *International Journal of English Studies (IJES)*, Vol. 18 (2) (2018):145

¹⁸ Mukhtar. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. (Jakarta: Referensi, 2013) 10-11

¹⁹ Matthew B. Miles, dan A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis (Second Edition)*. (California: Sage Publication, 1994), 10

3. Hasil dan Pembahasan .

Dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris Teologi, *Speaking* merupakan salah satu *skill* yang dominan dipelajari. Namun, dalam pengaplikasiannya para pengajar menemukan banyak *ESP Learners* yang mengalami kecemasan berbicara. Hal ini ditandai dengan ciri-ciri mahasiswa yang merasa cemas, ragu-ragu, takut dan tidak berani berbicara Bahasa Inggris. Dalam penelitian ini ada 11 faktor penyebab kecemasan berbicara yang dapat diidentifikasi yaitu:

Kurang Kosakata Bahasa Inggris terutama yang berkaitan Teologi

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara, dapat ditemukan bahwa kurang kosakata Bahasa Inggris merupakan faktor yang paling dominan. Hal ini nampak dari pernyataan informan yaitu, "Saya kurang kosakata juga, misalnya mau berbicara tapi kurang kata-kata yang diketahui jadi sulit lagi untuk berbicara."²⁰ Ungkapan yang senada dapat juga ditemukan dalam pernyataan lainnya yaitu, "Jadi saya memang *ndak* terbiasa menggunakan bahasa inggris. Faktornya itu kosakatanya *ndak* terlalu banyak sehingga itu yang membuat saya malu berbahasa Inggris, Jadi saya *ndak* berani berbicara."²¹ Pernyataan ini diperkuat oleh pendapat mahasiswa lain, yaitu, "Saya takut berbicara karena kurang kosakata, jadi apa mau *dibilang* juga takut salah sebut."²² Pendapat lain yang seide dengan pendapat sebelumnya yaitu "Kurangnya kosakata yang saya kuasai, sehingga membuat saya takut berbicara bahasa inggris di kelas."²³

Sejalan dengan temuan ini, riset yang dilaksanakan oleh Deyuan He menunjukkan bahwa kekurangan kosakata merupakan salah satu faktor pemicu kecemasan berbicara bahasa Inggris mahasiswa di China. Oleh sebab itu diharapkan agar para pengajar lebih memperhatikan permasalahan tersebut dan dapat membantu para mahasiswa untuk meningkatkan perbendaharaan kosakata baru terutama kosakata dalam kehidupan sehari-hari.²⁴ Sekaitan dengan isu ini, Kayaoğlu dan Sağlamel juga melakukan sebuah penelitian. Mereka menemukan bahwa kurangnya kosakata dapat membuat siswa cemas berbicara dan menjadi halangan besar untuk bisa lancar berbahasa Inggris.²⁵ Jadi berdasarkan uraian-uraian diatas terlihat jelas bahwa kekurangan kosakata terutama kosakata umum dapat menjadi penyebab kecemasan berbicara.

Faktor lain yang dapat diidentifikasi adalah kurangnya kosakata khusus Bahasa Inggris yang berkaitan dengan bidang ilmu teologi. Pernyataan informan yang mendeskripsikan faktor ini yaitu, "Kosakata yang saya miliki masih kurang khususnya kosakata atau istilah teologi dalam bahasa inggris sehingga saya takut berbicara

²⁰ Informan 1, wawancara oleh peneliti, Tana Toraja, 22 Oktober 2021

²¹ Informan 9 , wawancara oleh peneliti, Tana Toraja, 29 Oktober 2021

²² Informan 16 , wawancara oleh peneliti, Tana Toraja, 31 Oktober 2021

²³ Informan 24 , wawancara oleh peneliti, Tana Toraja, 3 November 2021

²⁴ He, What makes learners anxious, 347

²⁵ Kayaoglu dan Saglamel, Students' Perceptions of Language Anxiety, 149

karena tidak tahu mau bilang apa, apa bahasa inggrisnya.”²⁶ Ungkapan yang lain dapat juga ditemukan dalam pernyataan “Mungkin karena kosakata saya masih kurang terutama kosakata yang berkaitan dengan teologi makanya takut untuk berbicara.”²⁷ Pernyataan ini didukung oleh pernyataan lain yaitu:

“Kosakata yang dipelajari di Bahasa Inggris Teologi juga *kan* banyak kosakata baru, maksudnya kata-kata yang berkaitan dengan teologi *begitu*, ada yang sudah *ditau* tapi banyak juga yang belum *ditau* artinya dan cara pengucapannya apalagi istilah-istilah teologi jadi kadang takut mengucapkannya karena tidak yakin sudah benarkah cara pengucapannya.”²⁸

Pernyataan diatas juga sejalan dengan dengan pendapat yang diutarakan oleh informan lain yaitu, “Ada bahasa asing yang baru, terutama istilah teologi jadi harus dipelajari lagi karena ada yang diketahui tapi ada juga yang tidak diketahui. Jadi itu membuat saya takut berbicara.”²⁹ Dari pemaparan pendapat para informan yang telah diuraikan dapat dipahami bahwa kekurangan kosakata umum dan kosakata khusus teologi menjadi faktor terbesar yang menyebabkan kecemasan berbicara pada pembelajaran Bahasa Inggris Teologi.

Takut terhadap Penilaian Negatif Orang Lain

Faktor terbanyak kedua yang dapat diidentifikasi sebagai penyebab kecemasan berbicara dalam penelitian ini tergambar pada pernyataan berikut: “Misalnya kata yang terlalu baru, apa namanya, terlalu jarang diketahui, takut ada orang yang bertanya apa itu yang dimaksud dengan artinya.”³⁰ Pernyataan ini didukung oleh pernyataan lain yang senada yaitu, “Saya takut berbicara karena *biasa toh* kalau berbicara di depan kelas takutnya nanti *nacerita-ceritaki*’ sama teman-teman dan ditertawai kalau salah, diejek *begitu*.”³¹ Sekaitan dengan pernyataan ini, ada juga informan yang mengungkapkan bahwa “Biar *ditau* itu apa tapi takut duluan, apa *dibilang* sama teman, *eh sok* lancar ini. ketika berbicara susah keluar itu *kata-katata*’ biasa karena kita *dikira pamerlah sok pintarlah*.”³²

Selain pernyataan-pernyataan diatas, masih ada pendapat lain yang berkaitan yaitu, “Kenapa takut, karena saya takut salah jangan sampai bicara nanti salah kata terus *diketawai* teman-teman.”³³ Sejalan dengan pernyataan tersebut ada juga yang memberikan pendapat bahwa “*Gugupki*’ karena nanti *nabilang temannta*’ salah, atau *nabilang sotta*’ padahal *ndak begitu*.”³⁴ Pendapat lain yang mendukung argumentasi ini yaitu, “Takut salah pengucapan, mau berusaha tapi takut *dibilang oh* salah ini padahal *kan* belum berusaha. Maksudnya lebih berfokus pada penilaian orang

²⁶ Informan 2 , wawancara oleh peneliti, Tana Toraja, 23 Oktober 2021

²⁷ Informan 3 , wawancara oleh peneliti, Tana Toraja, 23 Oktober 2021

²⁸ Informan 8 , wawancara oleh peneliti, Tana Toraja, 25 Oktober 2021

²⁹ Informan 12 , wawancara oleh peneliti, Tana Toraja, 30 Oktober 2021

³⁰ Informan 1 , wawancara oleh peneliti, Tana Toraja, 22 Oktober 2021

³¹ Informan 3 , wawancara oleh peneliti, Tana Toraja, 23 Oktober 2021

³² Informan 8 , wawancara oleh peneliti, Tana Toraja, 25 Oktober 2021

³³ Informan 10 , wawancara oleh peneliti, Tana Toraja, 29 Oktober 2021

³⁴ Informan 18 , wawancara oleh peneliti, Tana Toraja, 1 November 2021

daripada pada diri saya sendiri.”³⁵ Pendapat ini dikuatkan oleh pernyataan yang diberikan oleh informan lain yaitu, “Takut *diketawai* kalau salah-salah berbicara Bahasa Inggris karena pernah saya berbicara bahasa Inggris itu dan ada salah kata *terus* langsung *diketawai* jadi ada sedikit trauma seperti itu, makanya takut-takut kalau mau berbicara Bahasa Inggris.”³⁶ Tekanan sosial dari satu mahasiswa terhadap mahasiswa lainnya melalui penilaian negatif berupa ejekan tentunya akan menimbulkan atmosfir pembelajaran yang tidak sehat dan membuat kemampuan berbicara mahasiswa sulit untuk berkembang dan meningkat.

Hasil temuan dalam penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Zhiping dan Paramasivam. Mereka mengidentifikasi bahwa salah satu faktor penyebab kecemasan berbicara dalam pembelajaran Bahasa Inggris di Malaysia adalah takut terhadap penilaian negatif orang lain. Mereka mengatakan bahwa para mahasiswa takut berbicara karena ditertawakan dan diejek oleh teman-teman sekelas jika Bahasa Inggris yang digunakan tidak bagus.³⁷ Penelitian lain yang sekaitan dengan faktor ini dilakukan oleh Čepon di Slovenia. Hasil temuannya menunjukkan bahwa takut terhadap penilaian negatif orang lain menempati urutan teratas dari beberapa penyebab utama kecemasan berbicara dalam kelas *English for Specific Puposes*.³⁸ Berdasarkan uraian-uraian diatas dapat dipahami bahwa faktor yang menyebabkan kecemasan berbicara dalam pembelajaran Bahasa Inggris Teologi adalah takut terhadap penilaian negatif orang lain.

Kurang Percaya Diri

Faktor penyebab kecemasan berbicara dalam pembelajaran Bahasa Inggris Teologi yang juga banyak dikemukakan oleh para informan yaitu kurang percaya diri. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan informan yaitu, “Misalnya kalau berbicara terutama kalau berbicara di depan kelas yang *bikin* tidak percaya diri itu karena apa, orang menganggap ini orang bicara apa begitu.”³⁹ Pendapat yang senada juga diungkapkan oleh informan yaitu, “Karena rasa percaya diri sangat kurang, biasa mau berbicara tapi rasa takut yang duluan jadi susah lagi *ngomong*. Saya grogi ketika disuruh mengucapkan Bahasa Inggris di depan kelas karena takut salah dan juga kepercayaan diri kurang.”⁴⁰

Pernyataan lain yang disampaikan oleh informan yaitu, “Takut salah dan kurang percaya diri dan grogi karena saya jarang berbahasa Inggris sambil berdiri di depan kelas.”⁴¹ Pernyataan ini sejalan dengan pendapat informan lain yaitu, “Dari dulu memang saya memang cepat grogi, cepat kaget, keringatan jika disuruh

³⁵ Informan 19 , wawancara oleh peneliti, Tana Toraja, 1 November 2021

³⁶ Informan 24 , wawancara oleh peneliti,, Tana Toraja, 3 November 2021

³⁷ Zhiping dan Paramasivam, *Anxiety of Speaking English*, 6

³⁸ SČepon, *Teachers' and Students' Perspectives*, 197

³⁹ Informan 1 , wawancara oleh peneliti, Tana Toraja, 22 Oktober 2021

⁴⁰ Informan 2 , wawancara oleh peneliti, Tana Toraja, 23 Oktober 2021

⁴¹ Informan 4 , wawancara oleh peneliti, Tana Toraja, 24 Oktober 2021

berbicara bahasa Inggris apalagi berdiri di depan kelas.”⁴² Pendapat-pendapat lain yang juga membahas tentang kurangnya percaya diri nampak pada pernyataan, “Saya juga tidak percaya diri karena takut salah ucap.”⁴³, “Tidak terbiasa berbicara di depan orang banyak, tidak percaya diri pada apa yang saya ucapkan.”⁴⁴

Pendapat-pendapat di atas didukung oleh penelitian yang dilakukan Deyuan He di China. Dia menemukan bahwa kurang percaya diri merupakan faktor kedua terbanyak yang diungkapkan oleh para mahasiswa yang mengalami kecemasan berbicara. Melihat fenomena ini, tentunya faktor tersebut akan sangat mengganggu proses pembelajaran. Dia menyarankan beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh pengajar untuk menolong mahasiswa yang kurang percaya diri. Strategi yang dimaksud antara lain meningkatkan rasa percaya diri melalui penggalan potensi positif yang dimiliki, menghabiskan waktu untuk praktek bahasa Inggris dengan orang-orang yang memiliki *mindset* positif, jangan berfokus pada kegagalan dan berdamai dengan diri sendiri.⁴⁵ Temuan ini dikuatkan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Asrida di Indonesia. Kurang percaya diri juga merupakan faktor kedua terbanyak yang menyebabkan kecemasan berbicara.⁴⁶ Dari pemaparan pendapat para informan dan temuan penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat dipahami bahwa kurang percaya diri menyebabkan kecemasan berbicara pada *ESP Learners* dalam pembelajaran Bahasa Inggris Teologi.

Kurang Pengetahuan Bahasa Inggris

Faktor selanjutnya yang juga banyak diungkapkan oleh para informan sebagai penyebab kecemasan berbicara dalam pembelajaran Bahasa Inggris Teologi adalah kurang pengetahuan Bahasa Inggris. Hal tersebut dapat diidentifikasi dalam pernyataan, “Jujur dari dulu, dari SD sampai SMA saya dalam bahasa Inggris sangat kurang sekali makanya ragu kalau disuruh berbicara Bahasa Inggris.”⁴⁷ Pendapat yang lain dapat juga ditemukan dalam pernyataan dibawah ini:

“Saya senang belajar bahasa Inggris waktu SMP tapi waktu SMA tidak dipupuk karena hanya *dikasih* soal lalu jawab sendiri. Di SMP dulu disuruh menghafal, membaca tapi setelah SMA sudah tidak lagi makanya sudah tidak biasa dan itu membuat saya grogi.”⁴⁸

Ada juga pendapat lain yang diutarakan oleh informan yaitu, “Kalau pribadi *sih* kurang pengetahuan tentang bahasa Inggris makanya saya takut berbahasa Inggris.”⁴⁹ Ungkapan senada bisa ditemukan dalam pernyataan lainnya yaitu, “Saya juga kurang

⁴² Informan 7, wawancara oleh peneliti, Tana Toraja, 25 Oktober 2021

⁴³ Informan 18 wawancara oleh peneliti, Tana Toraja, 1 November 2021

⁴⁴ Informan 19, wawancara oleh peneliti, Tana Toraja, 1 November 2021

⁴⁵ He, What makes learners anxious, 346- 347

⁴⁶ Asrida, Strategi Mahasiswa, 38

⁴⁷ Informan 2, wawancara oleh peneliti, Tana Toraja, 23 Oktober 2021

⁴⁸ Informan 5, wawancara oleh peneliti, Tana Toraja, 24 Oktober 2021

⁴⁹ Informan 13, wawancara oleh peneliti, Tana Toraja, 31 Oktober 2021

sekali berbahasa Inggris, mungkin karena itu saya jadi takut sekali untuk *speaking*⁵⁰, “Memang *ndak bisaka*’ bahasa Inggris, pengetahuanku sangat minim terutama dalam pengucapan makanya saya malu dan takut berbicara.”⁵¹. Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Deyuan He. Dia menjelaskan bahwa salah satu penyebab utama kecemasan berbicara disebabkan oleh terbatasnya penguasaan Bahasa Inggris.⁵² Oleh sebab itu para pengajar perlu mempertimbangkan dan menolong mahasiswa agar pengetahuan mereka bertambah dan bisa percaya diri berbicara di kelas.

Kurangnya pengetahuan Bahasa Inggris yang berkaitan langsung dengan konten mata kuliah yang dipelajari juga dapat menyebabkan kecemasan berbicara. Faktor tersebut dapat ditemukan pada pernyataan dibawah ini:

“Kalau di bahasa Inggris umum saya lebih berani berbicara karena materinya agak mudah, agak mirip dengan materi di SMA dulu jadi kayak lebih semangat belajar. Tapi *pas* masuk di Bahasa Inggris Teologi saya jadi takut berbicara karena menemui hal-hal baru, bahasa Inggris tapi berkaitan dengan teologi. Saya rasa Bahasa Inggris Teologi lebih susah dari Bahasa Inggris Umum makanya saya takut berbicara.”⁵³

Sehubungan dengan pernyataan diatas, Cepon menjelaskan bahwa dalam pembelajaran ESP para pengajar perlu memperhatikan tentang materi-materi Bahasa Inggris yang berhubungan dengan karir mahasiswa di masa yang akan datang karena dapat menjadi penyebab kecemasan berbicara.⁵⁴ Artinya bahwa pembelajaran ESP harus berfokus pada Bahasa Inggris Khusus. Uraian-uraian diatas memberikan gambaran bahwa kurangnya pengetahuan Bahasa Inggris yang dimiliki oleh para mahasiswa khususnya yang berkaitan dengan teologi dapat mengakibatkan kecemasan berbicara yang tentunya dapat menghalangi performa mahasiswa dalam melakukan *Speaking* di kelas.

Takut diuji secara lisan

Penyebab kecemasan berbicara yang juga banyak diungkapkan oleh para informan adalah takut diuji secara lisan. Pernyataan informan yang membahas faktor ini yaitu, “Saya takut dengan tes lisan karena kurang menguasai bahasa Inggris, karena tidak ada waktu untuk mencari terjemahan artinya tidak cukup waktu untuk mencari artinya ketika *speaking*.”⁵⁵ Pendapat yang sekaitan yaitu, “Saya takut kalau tes lisan karena susah menghafal, susah langsung menerjemahkan kalau lisan tapi kalau ujian tulisan masih bisa ditulis karena banyak waktu.”

⁵⁰ Informan 20 , wawancara oleh peneliti, Tana Toraja, 2 November 2021

⁵¹ Informan 21, wawancara oleh peneliti, Tana Toraja, 2 November 2021

⁵² He, What makes learners anxious, 346

⁵³ Informan 19 , wawancara oleh peneliti, Tana Toraja, 1 November 2021

⁵⁴ Čepon, Teachers’ and Students’ Perspectives, 195

⁵⁵ Informan 4 , wawancara oleh peneliti, Tana Toraja, 24 Oktober 2021

⁵⁶ Lebih lanjut, ada juga informan yang memberikan pernyataan yang sedikit berbeda namun tetap berkaitan yaitu, “Sebenarnya saya *sukanya* tes lisan tapi keseringan dari dulu terbiasa tes tulisan di sekolah jadi saya terbiasa di tulisan. Ketika diberikan tes lisan akhirnya grogi.”⁵⁷ Ungkapan yang senada dapat juga ditemukan dalam pernyataan lainnya: “Suka tes tulisan daripada tes lisan karena di tes tulisan masih sempat menyusun kata-kata, beda kalau speaking di depan kelas belum bisa menyusun kata-kata karena grogi.”⁵⁸ Untuk menguatkan argumentasi yang sebelumnya telah diuraikan ada juga informan yang berpendapat sebagai berikut:

“Tes tulis karena memang dari SD sampainya SMA memang kadang ada lisan tapi cuma satu dua sehingga mempengaruhi karena kalau lisan belum sempat merangkai kata-kata apalagi kalau langsung berhadapan makanya jadi takut, jadi lebih suka tulisan. Lisan *kan* harus berpikir cepat.”⁵⁹

Sekaitan dengan pernyataan-pernyataan yang diuraikan diatas, takut diuji secara lisan juga merupakan salah satu alasan utama penyebab kecemasan berbicara yang dialami oleh mahasiswa yang diteliti oleh Deyuan He di China. Ketakutan terhadap tes, terutama tes lisan menyebabkan kecemasan dalam pembelajaran Bahasa Inggris terutama dalam *Speaking*. Kecemasan terhadap tes lisan dapat juga mempengaruhi konsentrasi belajar, performa, menghambat mahasiswa belajar secara efisien, dan mengurangi ketertarikan mahasiswa dalam belajar bahasa Inggris. Sebagai tambahan, disarankan agar tidak menempatkan mahasiswa dalam situasi tes yang menegangkan supaya mahasiswa tidak merasa cemas dan takut.⁶⁰ Artinya bahwa meskipun mahasiswa menjalani tes lisan namun diharapkan agar para pengajar mampu membuat situasi tes menjadi nyaman dan menyenangkan.

Takut Membuat Kesalahan

Takut membuat kesalahan merupakan faktor penyebab kecemasan berbicara selanjutnya. Informan memberikan pendapat sebagai berikut; “Ada rasa, *kayak* takut salah berbicara apakah yang diungkapkan itu salah, itu yang membuat grogi.”⁶¹ Pendapat lain diberikan oleh informan seperti dibawah ini:

“Begitu juga di kelas waktu presentasi sebenarnya saya sudah siapkan pertanyaan untuk kelompok yang presentasi tapi karena takut salah ketika melemparkan pertanyaan kepada teman-teman makanya saya tidak jadi bertanya. Saya tidak pernah bertanya di dalam kelas karena saya merasa pokoknya tidak mungkin benar apa yang saya ucapkan.”⁶²

Pernyataan diatas didukung oleh pendapat lain yaitu, “Saya ragu-ragu *speaking* karena takut salah apalagi Bahasa Inggris beda, biasanya tulisannya lain bacanya

⁵⁶ Informan 5 , wawancara oleh peneliti, Tana Toraja, 24 Oktober 2021

⁵⁷ Informan 8 , wawancara oleh penulis, Tana Toraja, 25 Oktober 2021

⁵⁸ Informan 11 , wawancara oleh penulis, Tana Toraja, 29 Oktober 2021

⁵⁹ Informan 12 , wawancara oleh penulis, Tana Toraja, 30 Oktober 2021

⁶⁰ He, What makes learners anxious, 346

⁶¹ Informan 1 , wawancara oleh penulis, Tana Toraja, 22 Oktober 2021

⁶² Informan 2 , wawancara oleh penulis, Tana Toraja, 23 Oktober 2021

lain.”⁶³ Lebih lanjut ada juga yang memberikan pendapat: “Takut salah *ngomong begitu* karena kalau contohnya kita *tau* cara bacanya itu kosakata lalu mau diucapkan tapi takut salah jadi tidak keluar.”⁶⁴

Temuan-temuan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zhiping & Paramasivam, Deyuan He, dan Deni Asrida. Zhiping & Paramasivam menemukan bahwa kecemasan berbicara dalam pembelajaran Bahasa Inggris juga disebabkan oleh rasa takut membuat kesalahan di kelas. Mahasiswa cenderung lebih memilih untuk tidak berbicara karena takut salah terutama diakibatkan pengucapan yang tidak terlalu baik dan kurangnya kosakata.⁶⁵ Sekaitan dengan penelitian tersebut Deni Asrida juga menemukan bahwa takut salah dalam berbahasa Inggris menempati urutan pertama sebagai faktor penyebab kecemasan berbicara.⁶⁶ Untuk mendukung temuan-temuan yang telah diuraikan diatas, Deyuan He juga menemukan faktor takut membuat kesalahan dalam penelitiannya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa mahasiswa yang memiliki kecemasan berbicara akan diam dan menyendiri sepanjang pembelajaran serta tidak mau berpartisipasi dalam aktifitas di kelas. Untuk membantu mahasiswa yang selalu takut membuat kesalahan dalam *speaking* maka disarankan kepada pengajar agar memberikan penguatan berupa komentar-komentar yang positif.⁶⁷ Uraian-uraian diatas memberikan gambaran bahwa adanya rasa takut membuat kesalahan dapat mengakibatkan kecemasan berbicara yang tentunya dapat menghalangi performa mahasiswa dalam melakukan *Speaking* di kelas.

Tidak memiliki pengucapan yang baik

Faktor yang juga menyebabkan kecemasan berbicara adalah tidak memiliki pengucapan yang baik. Hal ini nampak dari pernyataan informan yaitu, “Saya terkendala itu dengan pengucapan kata-katanya, orang-orang tidak mengerti dengan apa yang saya katakan jadi *ndak pede begitu*. Ada banyak kata yang sulit diucapkan.”⁶⁸ Pernyataan lain yang senada dikatakan oleh informan yaitu, “Saya tidak pernah bertanya kalau berdiskusi dalam kelas karena takut salah pelafalannya dan takut kalau artinya berbeda.”⁶⁹ Pendapat diatas didukung oleh pernyataan-pernyataan lain yaitu, “Groggi, saya *malu-malu* bicara karena susah pengucapannyadan tidak *ditau* cara bacanya.”⁷⁰ , “Saya takut salah kalau berbicara karena pelafalan saya tidak bagus.”⁷¹ Sejalan dengan hasil temuan pada penelitian ini, Ozturk dan Gurbuz juga melakukan penelitian tentang faktor penyebab kecemasan berbicara yang dialami

⁶³ Informan 5 , wawancara oleh penulis, Tana Toraja, 24 Oktober 2021

⁶⁴ Informan 8 , wawancara oleh peneliti, Tana Toraja, 25 Oktober 2021

⁶⁵ Zhiping dan Paramasivam, *Anxiety of Speaking English*, 6

⁶⁶ Asrida, *Strategi Mahasiswa*, 37-38

⁶⁷ He, *What makes learners anxious*, 346

⁶⁸ Informan 1 , wawancara oleh peneliti, Tana Toraja, 22 Oktober 2021

⁶⁹ Informan 3 , wawancara oleh peneliti, Tana Toraja, 23 Oktober 2021

⁷⁰ Informan 6 , wawancara oleh peneliti, Tana Toraja, 25 Oktober 2021

⁷¹ Informan 11 , wawancara oleh peneliti, Tana Toraja, 29 Oktober 2021

oleh mahasiswa di Turki. Salah satu hasil temuannya menyatakan bahwa pengucapan kata dan kalimat yang tidak tepat dapat mengakibatkan kecemasan terhadap mahasiswa ketika melakukan speaking.⁷² Dari pemaparan yang telah diuraikan, maka dipahami bahwa tidak memiliki pengucapan yang baik dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kecemasan berbicara pada pembelajaran Bahasa Inggris Teologi.

Prestasi yang Rendah

Prestasi rendah yang didapatkan oleh mahasiswa juga menjadi penyebab kecemasan berbicara. Hal ini terdeskripsikan dalam pernyataan berikut ini; "Dari dulu nilai bahasa Inggris saya juga rendah sehingga mempengaruhi kepercayaan diri saya berbahasa Inggris."⁷³ Pendapat yang senada juga diungkapkan oleh informan yaitu, "Nilai Bahasa Inggris dari dulu tidak pernah bagus karena dari kecil memang tidak pernah belajar bahasa Inggris jadi membuat saya tidak percaya diri ditambah saya kurang belajar jadi sangat takut berbicara."⁷⁴ Pernyataan ini diperkuat oleh temuan dari informan lain yaitu, "Nilai saya juga dari dulu selalu jelek maka itu membuat saya malu berbicara."⁷⁵ Berdasarkan uraian-uraian di atas maka dapat dipahami bahwa prestasi rendah yang dimiliki oleh mahasiswa dapat mengakibatkan mahasiswa cemas atau takut berbicara pada proses pembelajaran di kelas.

Tidak mampu berbicara dengan lancar

Faktor lain yang membuat mahasiswa merasa cemas dan takut berbicara pada pembelajaran Bahasa Inggris Teologi yaitu mahasiswa tidak mampu berbicara dengan lancar. Pendapat ini dapat dilihat pada pernyataan: "Tidak terlalu lancar berbahasa Inggris, *takutnya* nanti kalau berbicara, *ya* semacam *ndak* benar apa yang dikatakan itu yang membuat grogi."⁷⁶ Pernyataan ini didukung oleh pendapat informan lain yaitu, "Saya juga kurang tahu bahasa Inggris jadi saya juga ragu untuk mengungkapkan dalam bahasa Inggris. Saya tidak lancar, tidak ada keahlian untuk berbahasa Inggris."⁷⁷

Sehubungan dengan temuan ini, Zhiping dan Paramasivam menjelaskan bahwa sumber kecemasan dalam berbicara yang dirasakan oleh mahasiswa yaitu rasa takut tidak mampu berbicara dengan lancar. Mereka menambahkan bahwa kadang-kadang permasalahan ini membuat mahasiswa menjadi frustrasi dan merasa kecewa.⁷⁸ Cepon menambahkan bahwa *ESP learners* biasanya merasa tidak nyaman jika mereka tidak mampu fokus memberikan perhatian dalam *ESP Classroom*

⁷² Gökhan Öztürk dan Nurdan Gürbüz, "Speaking anxiety among Turkish EFL learners: The case at a state university", *Journal of Language and Linguistic Studies*, 10(1), (2014): 8

⁷³ Informan 2, wawancara oleh peneliti, Tana Toraja, 23 Oktober 2021

⁷⁴ Informan 9, wawancara oleh peneliti, Tana Toraja, 29 Oktober 2021

⁷⁵ Informan 22, wawancara oleh peneliti, Tana Toraja, 3 November 2021

⁷⁶ Informan 1, wawancara oleh peneliti, Tana Toraja, 22 Oktober 2021

⁷⁷ Informan 15, wawancara oleh peneliti, Tana Toraja, 31 Oktober 2021

⁷⁸ Zhiping dan Paramasivam, *Anxiety of Speaking English*, 6

khususnya apabila mereka tidak mampu berbicara Bahasa Inggris secara akurat dan lancar.⁷⁹ Uraian-uraian diatas memberikan gambaran bahwa tidak mampu berbicara dengan lancar dapat menjadi faktor yang mengakibatkan kecemasan berbicara.

Perasaan Malu

Perasaan malu yang sering dialami oleh mahasiswa dapat juga menjadi pemicu kecemasan berbicara dalam pembelajaran Bahasa Inggris Teologi. Fenomena ini terlihat pada pernyataan informan yaitu, "Saya memang orangnya pemalu jadi ketika berbicara apalagi kalau disuruh *speaking* di depan kelas saya grogi, takut salah, sering malu *begitu*."⁸⁰ Pernyataan ini didukung oleh pendapat oleh informan lain yaitu, "Karena malu, intinya tidak percaya diri pada kemampuan diri sendiri, takut nanti apa yang dibicarakan itu salah padahal kan sebenarnya belum berusaha, pesimis duluan. Tidak *pede* juga."⁸¹

Hasil temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Zhiping dan Paramasivam mengungkapkan bahwa perasaan malu merupakan salah satu penyebab utama kecemasan berbicara dalam Bahasa Inggris. Mereka menemukan bahwa tingkat perasaan malu yang dialami oleh mahasiswa berbeda dari satu individu dengan individu yang lain. Mereka juga menambahkan bahwa perasaan malu yang dimiliki oleh mahasiswa membuatnya tidak suka untuk memulai percakapan dengan orang lain.⁸² Melihat pendapat-pendapat diatas maka dapat dipahami bahwa perasaan malu dapat membuat mahasiswa merasa cemas dan takut untuk berbicara dalam kelas.

Takut berbicara di depan umum

Faktor terakhir yang dapat diidentifikasi sebagai penyebab kecemasan berbicara *ESP Learners* pada pembelajaran Bahasa Inggris Teologi yaitu takut berbicara di depan umum. Pernyataan yang menunjukkan hal ini dapat dilihat pada pernyataan : "Dengan mengungkapkan kata-kata, tidak jelas *begitu*, itu yang bikin grogi, misalnya mau mengungkapkan kata ini secara jelas tapi kalau sudah berdiri di depan kelas sudah lupa sebagian kata-kata karena rasa grogi dan malu."⁸³ Pendapat lain yang juga menggambarkan faktor ini ada pada pernyataan: "Kalau sudah di depan banyak orang itu jadi grogi lagi makanya hilang lagi itu yang dihafalkan, karena memang saya susah menghafal kata-katanya dan sulit juga keluarnya karena jarang digunakan."⁸⁴

Temuan lain dari Zhiping dan Paramasivam menyatakan bahwa takut berbicara di depan umum dapat menjadi penyebab kecemasan berbicara. Mereka menjelaskan bahwa mahasiswa merasa takut untuk berdiri di depan orang ketika melakukan *speaking*. Terlebih lagi jika mahasiswa diminta untuk melakukan

⁷⁹ Čepon, Teachers' and Students' Perspectives, 196

⁸⁰ Informan 10 , wawancara oleh peneliti, Tana Toraja, 29 Oktober 2021

⁸¹ Informan 19 , wawancara oleh peneliti, Tana Toraja, 1 November 2021

⁸² Zhiping dan Paramasivam, Anxiety of Speaking English, 5

⁸³ Informan 1 , wawancara oleh peneliti, Tana Toraja, 22 Oktober 2021

⁸⁴ Informan 4 , wawancara oleh peneliti, Tana Toraja, 24 Oktober 2021

presentasi di kelas, mereka akan lebih merasa takut lagi⁸⁵. Dari uraian-uraian diatas nampak jelas bahwa perasaan takut berbicara di depan umum dapat menimbulkan kecemasan berbicara.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 11 faktor penyebab kecemasan berbicara *ESP Learners* dalam pembelajaran Bahasa Inggris Teologi yang dapat diidentifikasi yaitu: kurang kosakata Bahasa Inggris terutama yang berkaitan Teologi, takut terhadap penilaian negatif orang lain, kurang percaya diri, kurang pengetahuan Bahasa Inggris, takut diuji secara lisan, takut membuat kesalahan, tidak memiliki pengucapan yang baik, prestasi yang rendah, tidak mampu berbicara dengan lancar, perasaan malu dan takut berbicara di depan umum.

Referensi

- Amengual-Pizarro, Marian. "Foreign language classroom anxiety among English for Specific Purposes (ESP) students". *International Journal of English Studies (IJES)*, Vol. 18 (2) (2018):145–159
- Asrida, Deni. "Strategi Mahasiswa untuk Menghilangkan Rasa Cemas ketika Berbicara Bahasa Inggris di Kelas." *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, Vol. 9, No.1 (Juni 2017): 27-40
- Basturkmen, Helen. *Developing courses in English for Specific Purposes*. Great Britain: Palgrave Macmillan, 2010.
- Čepon, Slavica . "Teachers' and Students' Perspectives on the Reasons for Speaking Anxiety in English for Specific Purposes". *ESP Today* Vol. 4(2) (2016): 184-201
- He, Deyuan. "What makes learners anxious while speaking English: a comparative study of the perceptions held by university students and teachers in China". *Educational Studies*, 39:3 (Januari 2013): 338-350
- Kayaoglu, Mustafa Naci dan Hasan Saglamel. "Students' Perceptions of Language Anxiety in Speaking Classes", *Journal of History Culture and Art Research*, Vol. 2, No. 2, (Juni 2013) :142-160
- Liu, Meihua & Huiliuqian Ni. "Chinese University EFL Learners' Foreign Language Writing Anxiety: Pattern, Effect and Causes", *English Language Teaching*, Vol. 8, No.3 (February 2015): 46-58
- Maisarah. "Factors Causing Anxiety in Speaking English Experienced by the Students of Senior High School in Jombang". *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, Vol. X, No. 2 (April 2019): 232-243.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis (Second Edition)*. California: Sage Publication, 1994

⁸⁵ Zhiping dan Paramasivam, Anxiety of Speaking English, 5

- Mukhtar. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi, 2013
- Öztürk, Gökhan dan Nurdan Gürbüz. "Speaking anxiety among Turkish EFL learners: The case at a state university", *Journal of Language and Linguistic Studies*, 10(1), (2014): 1-17
- Paltridge, Brian & Sue Starfield (Eds). *The Handbook of English for Specific Purposes*. UK: John Wiley & Sons, 2013.
- Pierson, C.L., L.J. Dickerson & F.R. Scott. *Exploring Theological English, Teacher's Guide*. Carlisle, UK : Piquant Editions, 2010.
- Rizal, Syamsul. "Desain Pengembangan Bahan Ajar English for Specific Purpose Berbasis Study Islam dalam Matakuliah Bahasa Inggris Perguruan Tinggi Keagamaan Islam", *Nuansa*, Vol. XII, No.1 (Juni 2019): 125-137
- Roza, Melinda. "ESP dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di PTAI". *Ijtima'iyya*, Vol. 6, No. 2, (Agustus 2013)143-154
- Tridinanti, Gaya. "The Correlation between Speaking Anxiety, Self-Confidence, and Speaking Achievement of Undergraduate EFL Students of Private University in Palembang," *International Journal of Education & Literacy Studies (IJELS)*, Vol. 6 No.4 (Oktober 2018): 35-39
- Tsiplakides, Iakovos dan Areti Keramida, "Helping students overcome foreign language speaking anxiety in the English classroom: Theoretical issues and practical recommendations", *International Education Studies*, Vol. 2, No.4 (November 2009): 39-44
- Wardah. "Pembelajaran Bahasa Inggris di Perguruan Tinggi Islam dalam Konteks ESP (English For Spesific Purpose)". *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 10, No. 2 (2016): 205-218
- Zhiping, Diao dan Shamala Paramasivam. "Anxiety of Speaking English in Class Among International Students in a Malaysian University", *International Journal of Education and Research*, Vol. 1 No.11 (November 2013): 1-16